

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan dunia terutama dinegara berkembang adalah diare. Diare adalah pola buang air besar yang tidak normal dengan bentuk tinja encer serta adanya peningkatan frekuensi BAB yang lebih dari biasanya (Ridha, 2014). Menurut Wulandari & Erawati (2016) diare adalah buang air besar yang tidak normal atau bentuk tinja yang encer dengan frekuensi lebih banyak dari biasanya.

Pasien dengan diare jika tidak segera ditangani akan menyebabkan hilangnya cairan dan elektrolit dalam tubuh yang berlebih sehingga akan menyebabkan dehidrasi. Keadaan ini ditandai dengan anak menjadi cengeng, gelisah, suhu badan mungkin meningkat, nafsu makan berkurang atau tidak ada. Pasien diare cair akut dengan dehidrasi terapi oralit saja tidak cukup dan harus dibantu dengan pemberian zink dan cairan intravena secepatnya dengan dosis awal 1 jam pertama 30 ml/kg Berat Badan (BB) dan 2 jam berikutnya 40 ml/kg Berat Badan (BB). Apabila mengalami dehidrasi berat segera dibawa ke rumah sakit agar ditangani secara intensif karena berpeluang untuk terjadinya syok (kejang) (WHO, 2017).

Pada tahun 2017 *World Health Organization (WHO)* melaporkan bahwa penyakit diare merupakan penyebab kematian kedua balita di dunia setelah pneumonia. Diare merupakan masalah kesehatan terutama pada balita baik ditingkat global, regional maupun nasional. Pada tingkat global, diare

menyebabkan 16% kematian sedikit lebih rendah dibandingkan dengan pneumonia. Pada tingkat regional (negara berkembang) diare menyumbang sekitar 18% kematian balita dari 3.070 juta. Didunia sebanyak 1.400 anak-anak meninggal setiap hari dan sekitar 52.600 anak pertahun yang terjadi di 15 negara.

Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dari hasil survei Riskesdas 2013 sampai 2016 insiden diare di Indonesia berdasarkan gejala sebesar 3,5% (kisaran provinsi 1,6% - 6,3%) dan insiden diare pada balita sebesar 6,7% (kisaran provinsi 3,3% - 10,2%). Sedangkan periode prevalensi berdasarkan gejala sebesar 7% selama 1 bulan. Adapun insiden diare balita tertinggi pada provinsi Aceh 9.0%, Papua 6,8%, DKI Jakarta 6,7% (RISKESDAS, 2016).

Insiden diare balita di provinsi Jawa Tengah adalah sebesar 67,7% menurun bila dibandingkan proporsi tahun 2014 yaitu 79,8%. Hal ini menunjukkan penemuan dan pelaporan masih perlu ditingkatkan. Kasus yang ditemukan maupun yang diobati di layanan pemerintahan maupun swasta belum semua dilaporkan. Untuk kasus berdasarkan gender antara laki-laki dan perempuan lebih banyak berhubungan dengan faktor resiko diare, yang penularannya melalui fekal oral, terutama berhubungan dengan sarana air bersih, cara penyajian makanan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). (KEMENKES, 2017)

Insiden diare di kabupaten Boyolali tahun 2015 sebesar 20.626 kasus sementara cakupan penemuan penderita yang ditangani sebesar 37,2% (7,672 kasus). Bila dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2014 sebesar 51,7% mengalami penurunan. Rendahnya cakupan penemuan diare, antara lain

disebabkan karena belum semua kasus diare dilaporkan baik dari rumah sakit negeri/swasta, laporan dokter praktik serta laporan dari kader. Adapun wilayah di boyolali yang mengalami kejadian kasus diare terbesar di daerah Banyudono II 112,85 kasus, Boyolali III 108,87 kasus, Ampel II 77,29 kasus. (DINKES, 2016)

Prevalensi diare cair akut dengan dehidrasi ringan sampai sedang pada balita di RSUD Pandan Arang Boyolali selama 3 tahun terakhir dari 1 Januari 2016 – 12 April 2018 laki-laki 58,3 % dan perempuan 41,6 % yaitu sekitar 112 anak laki-laki dan 80 anak perempuan yang telah ditangani di RSUD Pandan Arang Boyolali. (RSUPA, 2018)

Pada tahun 2017 *World Health Organization (WHO)* membuat target pencegahan dan penanganan diare dengan membuat kemajuan substansial untuk mencapai target tujuan pembangunan berkelanjutan *Sustainable Development Goal (SDG)* target ke 1 pada angka kematian di bawah lima tahun pada tahun 2030. Pemenuhan target *Sustainable Development Goal (SDG)* akan mengurangi jumlah kematian di bawah 5 tahun sebesar 10 juta antara 2017 dan 2030. Upaya yang terfokus adalah masih dibutuhkan penanganan diare di Afrika Sub-Sahara dan Asia Tenggara untuk mencegah 80% kematian akibat diare ini.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sharma & Gjessing, (2015) menjelaskan tentang dampak yang ditimbulkan diare yang sering menyerang bayi dan balita bila tidak diatasi akan menyebabkan dehidrasi yang lebih lanjut dan mengakibatkan kematian serta gangguan pertumbuhan dan malnutrisi. Hal ini juga akan mengancam keselamatan, misalnya jika terjadi dehidrasi berat akan

menyebabkan syok hipovolemik, serta adanya gangguan pertumbuhan karena kurangnya suplai makanan yang masuk untuk tubuh.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani, (2014) menjelaskan bahwa ada empat kategori peran perawat yaitu sebagai pemberi pelayanan, kolaborator, pendidik dan pelindung. Sebagai pemberi pelayanan, perawat melakukan pengkajian, pendokumentasian asuhan keperawatan dan evaluasi. Sebagai kolaborator, perawat melakukan kolaborasi dengan dokter dengan memberikan cairan intravena, pemberian oralit, zink, antibiotik, antidiare tidak diberikan dan diberikan probiotik, kemudian kolaborasi analis kesehatan dengan pemeriksaan darah dan feces. Sebagai pendidik, perawat melakukan edukasi dalam pemberian zink, makan dan nasehat. Perawat juga melakukan *informed consent* dalam pemberian antibiotik sebagai bentuk dari peran sebagai pelindung.

Berdasarkan data diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus Asuhan Keperawatan Anak Gangguan Sistem Gastrointestinal: Diare Cair Akut Dengan Dehidrasi Ringan sampai Sedang di RSUD Pandan Arang Boyolali.

## **B. Batasan Masalah**

Pada studi kasus ini hanya akan membahas tentang Asuhan Keperawatan Anak Pada Gangguan Sistem Gastrointestinal: Diare Cair Akut dengan Dehidrasi Ringan Sampai Sedang di RSUD Pandan Arang Boyolali.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penelitian studi kasus ini merumuskan masalah penelitian yaitu: Bagaimanakah asuhan keperawatan anak pada gangguan sistem gastrointestinal: diare cair akut dengan dehidrasi ringan sampai sedang di RSUD Pandan Arang Boyolali.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan peneliti maka penelitian studi kasus ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

#### **1. Tujuan Umum**

Studi kasus yang dilaksanakan minimal 3 hari asuhan pada pasien di RSUD Pandan Arang Boyolali diharapkan peneliti dapat mempelajari dan melaksanakan asuhan keperawatan anak pada gangguan sistem gastrointestinal: diare cair akut dengan dehidrasi ringan sampai sedang.

#### **2. Tujuan Khusus**

Setelah melakukan studi kasus selama 3 hari di RSUD Pandan Arang Boyolali diharapkan mahasiswa mampu memahami dan memberikan asuhan keperawatan anak pada gangguan sistem gastrointestinal: diare cair akut dengan dehidrasi ringan sampai sedang yang meliputi:

- a. Melakukan pengkajian keperawatan anak dengan gangguan sistem gastrointestinal diare cair akut dengan dehidrasi ringan sampai sedang.
- b. Menetapkan masalah keperawatan anak dengan gangguan sistem gastrointestinal diare cair akut dengan dehidrasi ringan sampai sedang.

- c. Menyusun perencanaan pada masalah keperawatan dengan gangguan sistem gastrointestinal diare cair akut dengan dehidrasi ringan sampai sedang.
- d. Melakukan pelaksanaan tindakan pada masalah keperawatan dengan gangguan sistem gastrointestinal diare cair akut dengan dehidrasi ringan sampai sedang.
- e. Menyusun evaluasi pada masalah keperawatan dengan gangguan sistem gastrointestinal diare cair akut dengan dehidrasi ringan sampai sedang.

## **E. Manfaat Penelitian**

Setelah melakukan studi kasus selama 3 hari di RSUD Pandan Arang Boyolali maka penelitian studi kasus ini bermanfaat secara teoritis dan praktis yang meliputi:

### **1. Manfaat Teoritis**

Studi kasus ini dilakukan untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya pada masalah keperawatan anak sistem gastrointestinal diare cair akut dengan dehidrasi ringan sampai sedang.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Perawat**

Meningkatkan kemampuan pelayanan keperawatan dan penatalaksanaan keperawatan dalam menangani masalah diare cair akut dengan dehidrasi ringan sampai sedang.

b. Bagi Rumah Sakit

Meningkatkan kualitas pelayanan asuhan keperawatan dan penatalaksanaan tentang penyakit diare cair akut dengan dehidrasi ringan sampai sedang.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Studi kasus ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan system pembelajaran, sebagai bahan pembanding dengan ilmu diare cair akut dengan dehidrasi ringan sampai sedang yang sudah ada sebelumnya, menambah wawasan pengetahuan dengan banyaknya literature tentang diare cair akut dengan dehidrasi ringan sampai sedang.

d. Bagi Pasien

Memberikan tambahan informasi serta pengetahuan kepada keluarga tentang penyakit diare cair akut dengan dehidrasi ringan sampai sedang pada anak guna menambah pengetahuan keluarga tentang penanganan penyakit diare pada anak.